

## BAB III

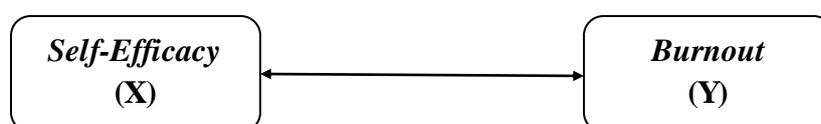
### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Creswell (2012) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan serangkaian metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, pendekatan kuantitatif dinilai cocok digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel.

Penelitian menggunakan metode korelasional, karena peneliti bermaksud mengkaji hubungan antara dua variabel. Metode korelasional digunakan pada saat peneliti mengkaji hubungan dua atau lebih variabel untuk melihat apakah variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Creswell, 2012). Penelitian dengan metode ini peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel seperti halnya pada penelitian eksperimen, tetapi peneliti menggunakan uji statistik korelasional untuk menggambarkan atau mengukur derajat keterkaitan (atau hubungan) antara dua variabel atau lebih, atau beberapa set skor (Creswell, 2012, hlm. 338).

Penelitian ini mengkaji dua variabel yakni *self efficacy* sebagai variabel independen (X) dan *burnout* sebagai variabel dependen (Y). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Hubungan *Self-efficacy* dengan *Burnout* Guru BK

Jenis penelitian korelasional yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional eksplanatorik. Desain penelitian eksplanatorik adalah desain korelasional dimana peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana dua variabel (atau lebih) berkorelasi, artinya perubahan yang terjadi pada salah satu variabel itu terefleksi dalam perubahan pada variabel lainnya (Creswell, 2012). Penelitian eksplanatorik terdiri atas hubungan sederhana antara dua variabel atau melibatkan lebih dari dua variabel.

### 3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru BK SMA Negeri se-Kota Bandung dengan jumlah partisipan sebanyak 107 responden yang tersebar di 26 SMA Negeri di Kota Bandung. Guru BK yang dimaksud sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah seorang pendidik yang ditugasi memberikan layanan bimbingan dan konseling baik berasal dari lulusan BK maupun non-BK, telah lulus, belum lulus, atau sedang mengikuti pendidikan profesi guru BK, telah atau belum mengikuti sertifikasi guru, berkualifikasi akademik D3, S1, S2, ataupun S3 serta bersedia mengisi instrumen skala *self-efficacy* guru BK serta inventori *burnout* guru BK. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan beberapa hal berikut ini:

1. Beberapa peneliti seperti Bozgeyikli (2012) dan Gunduz (2012) mengungkapkan bahwa penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* guru BK masih sangat terbatas sehingga direkomendasikan untuk melakukan penelitian korelasional terhadap dua variabel tersebut. Guru BK berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016) selain itu guru BK dihadapkan dengan banyak peran yang berbeda sehingga kondisi ini membuat guru BK rentan mengalami stres kerja yang berakhir dengan *burnout*. Gunduz (2012) berasumsi bahwa guru BK memerlukan *self-efficacy* yang tinggi agar tetap memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didik disamping banyaknya stresor pada tugas profesinya. Oleh karena itu, guru BK dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini.
2. Guru BK yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru BK yang memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik di sekolah menengah atas yang tiada lain guru BK berhadapan dengan peserta didik yang berada pada fase remaja. Peserta didik pada fase remaja membutuhkan banyak arahan dan bimbingan karena pada fase ini individu dihadapkan dengan banyak tantangan seperti perubahan dan perkembangan pada aspek biologis, kognitif, psikologis, sosial, moral serta spiritual sebagai konsekuensi dari masa transisi anak-anak menuju seorang dewasa yang matang. Oleh karena itu, guru BK yang terlibat dengan peserta didik remaja dihadapkan dengan tantangan yang

tidak mudah yakni membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dari masa perkembangannya, sehingga beberapa guru BK merasa kesulitan dan enggan ketika harus terlibat menangani peserta didik remaja (Geldard & Geldard, 2007).

### 3.3 Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama (Furqon, 2011, hlm. 146). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling yang bertugas di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Penelitian ini melibatkan seluruh anggota populasi sebagai partisipan penelitian. Responden yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 107 orang setelah melalui proses verifikasi data penelitian. Adapun data jumlah guru BK SMA Negeri di Kota Bandung beserta sebarannya dimuat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Sebaran Populasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Bandung**  
**yang Datanya Latak untuk Diolah**

No	Nama Sekolah	Distribusi Responden (Aktual)			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1.	SMAN 1 Bandung	3	3	6	-
2.	SMAN 2 Bandung	0	4	4	-
3.	SMAN 3 Bandung	1	5	6	-
4.	SMAN 4 Bandung	1	3	4	-
5.	SMAN 5 Bandung	0	1	1	-
6.	SMAN 6 Bandung	0	3	3	-
7.	SMAN 7 Bandung	2	2	4	-
8.	SMAN 8 Bandung	0	3	3	-
9.	SMAN 10 Bandung	0	3	3	-
10.	SMAN 11 Bandung	1	4	5	-
11.	SMAN 12 Bandung	0	4	4	-
12.	SMAN 13 Bandung	0	4	4	-
13.	SMAN 14 Bandung	1	4	5	-

No	Nama Sekolah	Distribusi Responden (Aktual)			Keterangan
		L	P	Jumlah	
14.	SMAN 15 Bandung	2	3	5	-
15.	SMAN 16 Bandung	1	3	4	-
16.	SMAN 17 Bandung	2	2	4	-
17.	SMAN 18 Bandung	1	4	5	-
18.	SMAN 19 Bandung	1	2	3	-
19.	SMAN 20 Bandung	1	3	4	-
20.	SMAN 21 Bandung	0	3	3	-
21.	SMAN 22 Bandung	0	4	4	-
22.	SMAN 23 Bandung	0	5	5	-
23.	SMAN 24 Bandung	0	3	3	-
24.	SMAN 25 Bandung	1	4	5	-
25.	SMAN 26 Bandung	0	3	3	-
26.	SMAN 27 Bandung	2	5	7	-
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>97</b>	<b>107</b>	

### 3.4 Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti menggunakan instrumen yang telah ada untuk mengukur variabel *self-efficacy* guru BK yang dikembangkan oleh Sudrajat (2008) berdasarkan konstruk dari Bandura (2006). Adapun pertimbangan pengambilan keputusan untuk menggunakan instrumen yang telah ada didasarkan atas kesamaan maksud penelitian untuk mengukur variabel *self-efficacy* yang telah disesuaikan untuk guru BK. Selain itu, Sudrajat (2008) mengkonstruksi instrumennya dengan berpedoman langsung kepada skala yang dikembangkan oleh Bandura (2006) yaitu “*Guidance for Constructing Self-efficacy Scales*” yang memiliki tingkat validitas mumpuni terentang antara 0,413 sampai 0,873 pada  $p < 0,05$  serta menunjukkan indeks reliabilitas yang sangat tinggi sebesar 0,988 pada  $p < 0,05$ .

*Kedua*, peneliti mengadaptasi instrumen inventori *burnout* guru BK (*inventory burnout counselor*) yang dikembangkan oleh Lee, dkk. (2007) untuk mengukur *burnout* guru BK. Adapun pertimbangan pengambilan keputusan untuk

mengadaptasi instrumen tersebut didasarkan atas perkembangan pengukuran *burnout* yang komprehensif dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sosial tempat kerja individu sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *burnout* guru BK. Instrumen *Counselor Burnout Inventory* (CBI) telah melengkapi keterbatasan instrumen yang paling banyak digunakan sebelumnya (*Maslach Burnout Inventory*) yang hanya mengukur *burnout* sebagai sindrom individu, tanpa mempertimbangkan kontribusi faktor organisasional yang memengaruhi *burnout* individu. Instrumen ini mengintegrasikan dua komponen yaitu faktor personal dan organisasional yang berpotensi menyebabkan *burnout* serta menentukan seberapa banyak faktor lingkungan kerja berkontribusi terhadap keseluruhan *burnout*. Instrumen CBI telah didesain secara spesifik untuk mengukur *burnout* pada profesi guru BK.

### 3.4.1 Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1.1 *Self-efficacy*

*Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan mengelola tindakan yang diarahkan untuk menghasilkan perilaku yang produktif, seperti yang diungkapkan Bandura (1997, hlm. 3) sebagai berikut “*perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to productive given attainment.*” *Self-efficacy* yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada definisi operasional variabel yang digunakan oleh Sudrajat (2008) yaitu mengacu pada persepsi kognitif mengenai kompetensi dan keefektifan guru BK dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaannya sebagai seorang guru BK. *Self-efficacy* diartikan sebagai suatu *keyakinan tentang kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan sejumlah aktivitas bimbingan dan konseling yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas utama sebagai guru BK di sekolah sehingga berhasil.* *Self-efficacy* dalam penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi, yang meliputi: *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*.

Secara teoretis, dimensi *magnitude* atau *level*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan masalah atau tugas yang dapat diatasi oleh seseorang sebagai hasil persepsi kompetensi dirinya. Misalnya, jika seseorang

dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self-efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatannya tersebut. Secara operasional, dimensi *magnitude* atau *level* merujuk pada *taraf keyakinan dan kemampuan guru BK dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapinya*.

Dimensi *strength*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan tingkat kekuatan keyakinan tentang kompetensi yang dipersepsinya. Dengan kata lain, dimensi *strength*, ini menunjukkan tentang derajat kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Dimensi ini biasanya berkenaan langsung dengan dimensi pertama, *magnitude* atau *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Secara operasional, dimensi *strength* merujuk pada *taraf keyakinan guru BK terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat tugas-tugasnya*.

Dimensi *generality*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku atau tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugasnya dalam kondisi tertentu. Misalnya, seseorang mungkin hanya mampu mengerjakan suatu masalah atau tugas-tugas yang terbatas pada bidang tertentu, sementara orang lain dapat menyebar meliputi berbagai bidang perilaku. Secara operasional, dimensi ini merujuk pada *taraf keyakinan dan kemampuan guru BK dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya*.

Jadi yang dimaksud *self-efficacy* guru BK dalam penelitian ini diartikan sebagai *keyakinan tentang kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan sejumlah aktivitas bimbingan dan konseling oleh guru BK yang bertugas dan/atau melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling atas dasar pertimbangan tertentu di SMA Negeri se-Kota Bandung yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas utamanya sebagai guru BK di sekolah sehingga berhasil*, baik dalam dimensi *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*.

Guru BK yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidik yang bertugas mengampu pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah

Atas Kota Bandung baik yang telah atau belum mengikuti pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.

### 3.4.1.2 *Burnout*

*Burnout* sering digambarkan sebagai “stres kerja yang terjadi pada profesi *human service*” (Ilfiandra, 2008, hlm. 6). Maslach mendefinisikan *burnout* sebagai respon terhadap stres emosional dan interpersonal yang berkepanjangan dalam pekerjaan yang dicerminkan kedalam tiga dimensi yaitu (1) kelelahan, (2) depersonalisasi dan (3) perasaan tidak berdaya, sebagaimana diungkapkannya sebagai berikut “...a prolonged response to chronic emotional and interpersonal stressors on the job and is defined here by the three dimensions of exhaustion, cynicism, and sense of inefficacy” (Maslach, 2003, hlm. 189).

Sejumlah penelitian *burnout* pada guru BK mendefinisikan *burnout* sebagai sebuah kondisi kesulitan signifikan yang dialami guru BK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pokok pekerjaannya atau fungsi-fungsi profesinya pada tingkatan kompetensi yang secara objektif semestinya mampu dicapai oleh seorang profesional (Emersin & Markos, Evans & Villavisanus, Maslach-Pines; Yafe-Yani; McCarthy & Frieze dalam Lee dkk, 2007). *Burnout* dimanifestasikan pada individu secara emosional dan fisik. Perasaan seperti tidak berdaya, putus asa, kekecewaan, dan kelelahan secara emosional - ditambah dengan sikap negatif seperti terlalu kaku atau kurang fleksibel, negativisme, dan ketidakberdayaan-semua ini merupakan simptom umum *burnout* (Haris dalam Lee dkk., 2007). Gejala-gejala fisik seperti kelelahan secara fisik, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan pengurusan emosi dikaitkan dengan *burnout*. Namun, penelitian saat ini khususnya pengkajian *burnout* pada guru BK, lebih memperhatikan prediktor dari *burnout* di lingkungan sosial di mana guru BK bekerja daripada hanya berfokus pada simptom-simptom *burnout* saja, karena struktur dan fungsi dari tempat kerja dibentuk dari bagaimana orang-orang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana para pekerja melaksanakan pekerjaannya (Lee, dkk., 2007). Oleh karena itu, untuk mendefinisikan *burnout* perlu diperhatikan pula kontribusi aspek organisasional, selain melihat *burnout* sebagai masalah individual saja. Atas pertimbangan tersebut, Lee dkk (2007) berhasil mengidentifikasi *burnout* guru BK melalui pengukuran lima dimensi yaitu (1)

kelelahan (*exhaustion*), (2) tidak kompeten (*incompetence*), (3) lingkungan kerja yang negatif (*negative exhaustion*), (4) menedevaluasi konseli (*devaluating client*), dan (5) penurunan kehidupan personal (*deterioration of personal life*).

*Burnout* guru BK yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kejenuhan kerja guru BK yang dimanifestasikan baik secara fisik maupun emosional melalui lima dimensi *burnout*, yaitu: (1) kelelahan (*exhaustion*), mencakup kelelahan secara fisik dan emosional yang dialami individu disebabkan oleh karakteristik pekerjaannya sebagai guru BK seperti kelelahan emosional didapat dari keterlibatan penuh guru BK dalam masalah yang dialami konseli yang dapat membuatnya menjadi stress atau tertekan atau pun tuntutan yang berasal dari lingkungannya. Kelelahan secara fisik sering diungkapkan dalam keluhan-keluhan sakit fisik yang dialami guru BK sebagai akibat dari pekerjaannya; (2) tidak kompeten (*incompetence*), merefleksikan perasaan internal seseorang dari ketidakmampuannya dalam menjalankan peran dan tugas-tugas pekerjaannya secara keseluruhan sebagai seorang guru BK; (3) lingkungan kerja yang negatif (*negative work environment*), merefleksikan sikap dan perasaan guru BK terhadap lingkungan kerjanya; (4) menedevaluasi konseli (*devaluating client*), menilai sikap dan persepsi guru BK terhadap hubungannya dengan konseli, cenderung membatasi diri dari keterlibatan penuh dalam pekerjaannya, berkurangnya empati dan kepedulian terhadap konseli; (5) penurunan kehidupan personal (*deterioration of personal life*), memperlihatkan dampak negatif *burnout* terhadap kehidupan personal guru BK seperti memiliki batasan yang sedikit antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya, merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersantai, mengurus minat atau kepentingan pribadi akibat pekerjaannya sebagai guru BK.

#### **3.4.1.3 Hubungan *Self-efficacy* dengan *Burnout* Guru BK**

Hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* guru BK yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa pengaruh variabel bebas (*self-efficacy* atau variabel X) terhadap variabel terikat (*burnout* atau variabel Y) yang dijelaskan melalui persamaan regresi linier sederhana. Analisis regresi bukan hanya menyajikan

informasi tentang derajat keterikatan antar dua variabel tetapi secara jelas menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.4.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### 3.4.2.1 *Self-efficacy*

Kisi-kisi instrumen *self-efficacy* dikembangkan Sudrajat (2008, hlm. 81-82) berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* oleh Bandura (2006). Masing-masing dimensi dibuat indikator untuk diturunkan menjadi pernyataan. Semua item dalam instrumen *self-efficacy* berisi pernyataan positif, lebih detail kisi-kisi instrumen *self-efficacy* guru BK diuraikan dalam tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi tentang *Self-efficacy* Guru BK**

NO	DIMENSI YANG DIUKUR	INDIKATOR	NO ITEM	JUMLAH
1.	<i>Magnitude</i> atau level (taraf keyakinan dan kemampuan untuk menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapinya sebagai guru BK)	1. Berwawasan Optimis	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10	10
		2. Merencanakan penyelesaian tugas-tugas	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	9
		3. Merasa takin dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai guru BK dengan baik	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	23
2.	<i>Strength</i> (taraf keyakinan guru BK terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat tugas-tugasnya)	1. Meningkatkan upaya sebaik-baiknya	43, 44, 45, 46, 47, 48, 49	7
		2. Berkomitmen untuk melaksanakan tugas sebagai guru BK profesional	50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59	10
3.	<i>Generality</i> (taraf keyakinan dan kemampuan guru BK dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya)	1. Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif	60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68	9
		2. Berpedoman pada pengalaman hidup	69, 70, 71, 72, 73, 74, 75	7

NO	DIMENSI YANG DIUKUR	INDIKATOR	NO ITEM	JUMLAH
		sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan		
<b>JUMLAH</b>				<b>75</b>

#### 3.4.2.2 Kisi-kisi Instrumen *Burnout*

Kisi-kisi instrumen *burnout* dikembangkan berdasarkan lima dimensi *burnout* guru BK oleh Lee, dkk (2007). Masing-masing dimensi dibuat indikator untuk diturunkan menjadi pernyataan. Semua item dalam instrumen *burnout* berisi pernyataan negatif, lebih detail kisi-kisi instrumen *counselor burnout inventory* (CBI) diuraikan dalam tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen**  
***Counselor Burnout Inventory, 20 items***

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM (-)	TOTAL
1	Kelelahan ( <i>Exhaustion</i> )	Guru BK mengalami kelelahan fisik dalam pekerjaannya	17, 7	2
		Guru BK merasakan kelelahan emosional dalam pekerjaannya	1, 12,	2
2	Tidak Kompeten ( <i>Incompetence</i> )	Guru BK merasakan ketidakmampuan diri dalam menjalankan tugas pekerjaannya secara keseluruhan	2, 8, 13, 18	4
3	Lingkungan Kerja yang Negatif ( <i>Negative Work Environment</i> )	Guru BK merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan interpersonal di tempat kerjanya	3, 9,	2
		Guru BK merasakan ketidaknyamanan dari sistem di tempat kerjanya	14, 19	2
4	Mendevaluasi Klien ( <i>Devaluating Client</i> )	Guru BK bersikap tidak peduli terhadap konseli dan membatasi diri dari keterlibatan penuh dalam pekerjaannya.	4, 5, 10, 15, 20	5
5	Penurunan Kehidupan Personal	Guru BK merasa tidak memiliki waktu luang untuk bersantai dari pekerjaannya.	11, 16	2

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM (-)	TOTAL
	<i>(Deteriorating in Personal Life)</i>	Guru BK tidak memiliki batasan yang tegas antara dunia kerja dan kehidupan pribadinya	6, 21	2
			<b>JUMLAH</b>	21

### 3.4.3 Uji Coba Alat Pengumpulan Data

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui beberapa tahapan pengujian sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Kegiatan pengujian instrumen diuraikan sebagai berikut.

#### 3.4.3.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dimaksudkan untuk menghasilkan instrumen penelitian yang memadai dari segi konstruk, konten dan redaksi. Penimbangan instrumen *self-efficacy* telah dilakukan oleh pengembang (Sudrajat, 2008) yang melibatkan 5 (lima) orang pakar, yaitu tiga orang pakar bimbingan dan konseling, satu orang pakar evaluasi, semuanya berasal dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP UPI, dan satu orang pakar *self-efficacy* berasal dari Departemen Bahasa Perancis FPBS UPI. Perbaikan instrumen dilakukan atas dasar masukan dari para pakar baik dari aspek atau indikator yang hendak diukur, redaksi pada setiap butir pernyataan, dan keefektifan kalimat yang digunakan sehingga diperoleh instrumen *self-efficacy* yang layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Penimbangan instrumen “inventori *burnout* guru BK” yang diadaptasi dari instrumen “*counselor burnout inventory (CBI)*” oleh Lee dkk (2007), melibatkan enam orang pakar yaitu dua ahli bahasa (dosen bahasa Indonesia dan Inggris), empat ahli bimbingan dan konseling terdiri dari tiga dosen psikologi pendidikan dan bimbingan UPI dan satu orang dosen pendidikan guru anak usia dini (PGPAUD) UPI.

Hasil penimbangan instrumen inventori *burnout* guru BK diperoleh beberapa masukan serta perbaikan sebagai berikut.

- a. Ditinjau dari segi konstruk, terdapat kesesuaian dari kisi-kisi yang dikembangkan dengan instrumen utuhnya, hal ini dapat dilihat dari kesinambungan antara dimensi/aspek yang diukur, indikator dan item dalam

instrumen. Secara keseluruhan instrumen inventori *burnout* guru BK mengacu pada instrument asli CBI sehingga tidak banyak perubahan yang dilakukan dari sisi konstruk. Ada satu item dari instrumen asli yang diadaptasi menjadi dua item baru guna memperjelas hal-hal yang ingin diungkap peneliti kepada responden. Item yang diperjelas yaitu pada butir (4): “saya abai pada konseli dan masalah yang dialaminya” menjadi dua item yakni (4): “saya abai terhadap konseli” dan (5): “saya abai terhadap masalah yang dialami konseli”. Selain itu, peneliti mendapatkan masukan perlunya penjelasan yang spesifik terhadap ruang lingkup responden penelitian dalam definisi operasional variabel, sehingga peneliti melakukan perbaikan dengan menjelaskan ruang lingkup dan karakteristik guru BK yang terlibat sebagai partisipan penelitian.

- b. Ditinjau dari segi konten, beberapa perbaikan mencakup perlunya penyesuaian konten dalam instrumen dengan pola Bahasa Indonesia. Beberapa item dalam instrumen diperbaiki untuk memudahkan responden memahami makna dari setiap butir pernyataan, seperti perbaikan item (9): “saya merasakan energi negatif dari supervisor, kosakata “supervisor” disandingkan dengan kata “pengawas BK” yang lebih lazim digunakan, perbaikan pernyataan menjadi “saya merasakan energi negatif dari supervisor/pengawas BK”
- c. Ditinjau dari segi redaksi, ditemukan beberapa inkonsistensi penggunaan struktur bahasa seperti dalam dua pernyataan berikut: item (11); “saya merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus kepentingan pribadi” dan item (16); “saya merasa tidak memiliki cukup waktu untuk bermain bersama teman-teman”. Perbaikan dilakukan dengan menetapkan satu pola yang konsisten, dalam hal ini peneliti mengadakan perbaikan dengan menggunakan “waktu yang cukup” di kedua pernyataan tersebut. Selain itu, demi menghasilkan kalimat atau pernyataan yang efektif, penyebutan konselor atau guru BK pada setiap item dalam instrumen digeneralisasikan penyebutannya menjadi guru BK dengan syarat menjelaskan karakteristik guru BK yang dimaksudkan dalam penelitian pada bagian definisi operasional variabel. Hasil revisi lainnya, setiap pernyataan dalam instrumen perlu diperbaiki dengan penyesuaian pola Bahasa Indonesia.

### 3.4.3.2 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen *self-efficacy* telah dilakukan oleh pengembang (Sudrajat, 2008) kepada 6 (enam) orang guru BK terdiri atas tiga orang guru BK SMP dan tiga orang guru BK SMA. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk meninjau aspek kebahasaan baik makna maupun redaksi dari setiap butir pernyataan serta kesesuaian dan keefektifan kalimat dalam menggambarkan apa yang dialami, dirasakan, dan dihadapi guru BK dalam pekerjaannya. Masukan-masukan dari hasil uji keterbacaan dijadikan acuan dalam perbaikan instrumen hingga akhirnya instrumen *self-efficacy* layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji keterbacaan dilakukan terhadap dua orang guru BK sekolah menengah di Kota Bandung. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan item-item instrumen inventori *burnout* guru BK ditinjau dari aspek kebahasaan dapat dipahami, walaupun demikian beberapa item masih memerlukan perbaikan seperti masukan dari guru BK terhadap dua item yaitu item (1): “Bekerja sebagai guru BK menyebabkan banyak kelelahan” dan item (7): “Saya merasa lelah bekerja sebagai guru BK”, yang secara substansi terlihat identik atau satu makna, dalam hal ini peneliti perlu meninjau ulang aspek kebahasannya sehingga kelelahan fisik pada item (1) dan kelelahan psikologi pada item (7) dapat dibedakan oleh reviewer. Selain itu beberapa item ada yang dihilangkan dan ditambahkan kata untuk mengefektifkan kalimat seperti pada item (6) dengan menghilangkan kata “telah” pada pernyataan “Pekerjaan saya sebagai guru BK (telah) mengganggu hubungan saya dengan anggota keluarga” dan item (12) ditambahkan kata “saya” menjadi “Bekerja sebagai guru BK menyebabkan (saya) sangat tertekan”. Beberapa masukan dari guru BK dalam uji keterbacaan ini menjadi masukan bagi peneliti guna diperolehnya instrumen penelitian inventori *burnout* guru BK yang lebih baik.

### 3.4.3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya. Validitas instrumen adalah “mengkaji seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur” (Suminto dan Widhiarso, 2015, hlm. 34).

Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2014). Kriteria lain yang harus dipenuhi oleh instrumen penelitian adalah reliabel. Reliabilitas menjelaskan “seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali menghasilkan informasi yang sama” (Suminto dan Widhiarso, 2015, hlm. 31). Kualitas instrumen akan ditentukan oleh tingkat validitas dan reliabilitas instrumennya sehingga diperoleh keputusan layak tidaknya instrumen tersebut dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan Pemodelan Rasch (*Rasch Model*) atas pertimbangan Pemodelan Rasch dapat menghasilkan instrumen pengukuran yang lebih baik sekaligus akurat sebagai perkembangan dari keterbatasan teori tes klasik. Pemodelan Rasch merupakan alat analisis untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian bahkan menguji kesesuaian antara person dan item secara simultan, selain itu Pemodelan Rasch mampu memenuhi lima prinsip pemodelan pengukuran yaitu (Suminto dan Widhiarso, 2014) *pertama* mampu memberikan skala linier dengan interval yang sama; *kedua* dapat melakukan prediski terhadap data yang hilang; ketiga, bisa memberikan estimasi yang lebih tepat; *keempat*, mampu mendekteksi ketidaktepatan model; dan *kelima*, menghasilkan pengukuran yang *replicable*.

Berikut analisis terhadap uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian *burnout* dan *self-efficacy* dengan menggunakan Pemodelan Rasch.

#### 3.4.3.3.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas melalui Pemodelan Rasch dilakukan dengan bantuan *software Winsteps Rasch Model for Window*. Validasi butir item instrumen diketahui melalui Tabel 13: *Item Measure* dalam software *Winsteps* dengan memperhatikan tiga kolom dalam tabel tersebut yaitu *Outfit MNSQ*, *Outfit ZSTD & PT Measure Corr*, dengan ketentuan atau kriteria validitas sebagai berikut (Suminto dan Widhiarso, 2014, hlm. 115):

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ ;
- b. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima:  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ ;
- c. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*):  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ ;
- d. Nilai Unidimensionalitas (ukuran yang penting untuk mengevaluasi ketepatan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur/atribut psikologis) dengan

syarat minimal sebesar 20%. Apabila nilainya lebih dari 40% artinya lebih bagus, apalagi jika lebih dari 60% artinya istimewa (Suminto dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Item dapat dikatakan valid apabila memenuhi minimal dua dari tiga kriteria (nilai *outfit MNSQ*, *ZSTD*, dan *Pt Mean Corrrr*) yang telah ditetapkan dalam Pemodelan Rasch.

Hasil uji validitas pada 75 butir item *self-efficacy* menunjukkan bahwa semua item valid. Validitas butir item *self-efficacy* bergerak antara 0,41 menuju 0,82 pada signifikansi  $p < 0,05$ . Adapun hasil uji validitas pada instrumen *burnout* menunjukkan bahwa semua item valid. Validitas bergerak antara 0,37 menuju 0,80 pada signifikansi  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen *self-efficacy* dan *burnout*, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur atribut psikologis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan untuk validitas item merupakan data hasil penyebaran instrumen (*build-in*).

Adapun asumsi dasar yang harus terpenuhi agar instrumen menghasilkan data yang tepat adalah terpenuhinya prinsip unidimensionalitas. Berdasarkan kriteria unidimensionalitas yang ditetapkan dalam Pemodelan Rasch, instrumen *self-efficacy* dalam analisis Pemodelan Rasch menunjukkan nilai *raw variance* data sebesar 54,4%, hal ini berarti bahwa persyaratan unidimensionalitas melebihi nilai minimum yaitu 20%. Nilai *raw variance* data *self-efficacy* tergolong lebih bagus. Adapun instrumen *burnout* menunjukkan nilai *raw variance* data sebesar 57,8% atau tergolong lebih bagus. Oleh karena itu, data yang dihasilkan baik dalam instrumen *self-efficacy* maupun *burnout* dapat dilanjutkan menuju pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian karena kedua instrumen tersebut telah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

#### 3.4.3.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas menggunakan nilai *alpha Cronbach* sebagai metode dalam mengukur reliabilitas instrumen dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Reliabilitas Instrumen (Nilai *Alpha Cronbach*)**

No	Rentang	Kategori
1.	< 0,5	Buruk
2.	0,5 – 0,6	Jelek
3.	0,6 – 0,7	Cukup
4.	0,7 – 0,8	Bagus
5.	> 0,80	Bagus Sekali

Sumber: (Suminto dan Widhiarso, 2014)

Selain melihat nilai *alpha Cronbach*, konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item instrumen perlu dipertimbangkan dalam mengukur reliabilitas instrumen, berikut kriteria mengenai nilai *person reliability* dan *item reliability* dalam Pemodelan Rasch.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability***

No	Rentang	Kategori
1.	< 0,67	Lemah
2.	0,67 – 0,80	Cukup
3.	0,81 – 0,90	Bagus
4.	0,91 – 0,94	Bagus Sekali
5.	> 0,94	Istimewa

Sumber: (Suminto dan Widhiarso, 2014)

Hasil uji reliabilitas instrumen *self-efficacy* dari 75 pernyataan yang dinyatakan valid memperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,99 menunjukkan bahwa interaksi antara person dan item secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali, dengan nilai *person reliability* sebesar 0,98 serta nilai *item reliability* 0,95 dapat disimpulkan bahwa baik konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item-item dalam instrumen masuk pada kategori istimewa. Lebih rinci hasil uji reliabilitas instrumen *self-efficacy* dijelaskan dalam tabel 3.6 berikut ini.

**Tabel 3.6**  
**Reliabilitas Instrumen *Self-efficacy***

No	Aspek	Mean	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
1.	Person	1,58	7,69	0,98	0,99
2.	Item	0,00	4,18	0,95	

Adapun hasil reliabilitas instrumen *burnout* dijelaskan dalam tabel 3.7 sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Reliabilitas Instrumen *Burnout***

No	Aspek	Mean	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
1.	Person	-1,26	2,97	0,90	0,96
2.	Item	0,00	4,56	0,95	

Hasil uji reliabilitas instrumen *burnout* dari 21 item yang dinyatakan valid memperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,96 artinya tingkat interaksi antara person dan item berada pada kategori bagus. Nilai *person reliability* sebesar 0,90 masuk pada kategori bagus dengan nilai *item reliability* sebesar 0,95 masuk pada kategori istimewa dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban responden bagus didukung dengan kualitas item-item dalam instrumen *burnout* istimewa.

Oleh karena itu, baik instrumen *self-efficacy* maupun instrumen *burnout*, keduanya merupakan alat ukur yang reliabel atau pengukuran yang dilakukan berkali-kali dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut tidak menghasilkan banyak perbedaan informasi yang berarti, perbedaan informasi akan tetap ada namun nilainya kecil dan masih dalam batas toleransi.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini dimulai dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan akhir. Adapun langkah-langkah penelitian menurut Cresswell (2012, hlm.57-174) diantaranya terdiri atas beberapa langkah pokok seperti mengidentifikasi rumusan masalah, kajian pustaka, merumuskan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan interpretasi data, dan menulis laporan juga evaluasi penelitian. Beberapa tahapan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dijelaskan melalui prosedur penelitian sebagai berikut:

#### 1. Pembuatan rancangan penelitian.

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau topik penelitian, melaksanakan studi pendahuluan, merumuskan masalah, memilih pendekatan, dan menentukan variabel dan sumber data yang dirampungkan dalam penyusunan proposal penelitian. Tahap selanjutnya adalah seminar proposal penelitian dan dilakukan perbaikan atau revisi, penyerahan berkas proposal

penelitian yang telah disahkan oleh ketua departemen kepada fakultas ditujukan untuk pengangkatan dosen pembimbing. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan dosen pembimbing hingga sampai di tahap pengajuan izin penelitian kepada departemen dan fakultas yang ditujukan untuk Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat serta untuk Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat agar penelitian diketahui secara legal untuk mempermudah urusan administrasi dan birokrasi di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Langkah dalam tahapan ini adalah menentukan dan menyusun instrumen termasuk kegiatan judgement instrument oleh beberapa orang pakar, dilanjutkan dengan uji keterbacaan instrumen kepada beberapa orang guru BK. Kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan data melibatkan guru BK di SMA Negeri se-Kota Bandung, data yang terkumpul sekaligus digunakan untuk menguji validitas instrumen. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dan analisis data kemudian menarik kesimpulan.

## 3. Pembuatan laporan penelitian.

Pada tahapan ini peneliti melengkapi draf skripsi dan mengkonsultasikan hasil penelitian untuk keperluan ujian sidang skripsi, serta dilakukan beberapa perbaikan atau revisi sesuai dengan arahan pembimbing. Sebelum ujian sidang skripsi dilakukan uji plagiarisme untuk mengetahui tingkat orsinilitas dari karya ilmiah yang dibuat peneliti. Terakhir, pelaporan hasil penelitian melalui ujian sidang skripsi oleh beberapa orang penguji.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah pengumpulan data dari semua responden selesai dilakukan, analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistika yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian serta jenis data yang dianalisis (Sugiyono, 2014; Furqon, 2011). Teknik statistika dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel bebas atau lebih dengan satu variabel (Furqon, 2011).

Berikut ini gambaran beberapa kegiatan dalam menganalisis data sehingga diperoleh hasil dan interpretasi data penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

### 3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyaring responden yang layak untuk diolah datanya dengan beberapa pertimbangan seperti kelengkapan identitas dan kelengkapan data dari pengisian angket penelitian serta keseriusan dalam menjawab angket. Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa responden yang layak diolah datanya berjumlah 107 orang dari keseluruhan (113 responden), 6 responden tidak diikutsertakan dalam pengolahan data atas pertimbangan kelengkapan identitas dan jawaban dari angket penelitian.

### 3.6.2 Penyekoran Instrumen

Instrumen penelitian *self-efficacy* dan *burnout* dimodifikasi dengan menggunakan skala Thurstone. Para responden diminta untuk memberikan respons terhadap setiap pernyataan dalam rentang sikap yang tidak setuju (*unfavorable*) sampai ke sikap setuju (*favorable*). Semua pernyataan atau item dalam instrumen *self-efficacy* merupakan pernyataan positif sedangkan semua item dalam instrumen *burnout* merupakan pernyataan negatif. Berikut pedoman penyekoran dalam instrumen penelitian.

#### 1. Penyekoran *Self-efficacy*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Yakin			Tidak Yakin		Cukup Yakin		Yakin		Sangat Yakin	
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

#### 2. Penyekoran *Burnout*

No.	Pernyataan	Tidak Pernah			Jarang		Kadang-kadang		Sering		Selalu	
		0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

### 3.6.3 Pengelompokkan

Data yang diperoleh dari penyebaran instrumen diolah dan dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dasar pengelompokan tiga kategori tersebut merujuk pada landasan teori *self-efficacy* (Bandura, 2006) dan

*burnout* (Maslach, Jackson, dan Leiter, 1997). Pengkategorian skor didapat melalui perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 3.8 Pengkategorian Skor**

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} \leq X$	Tinggi
2.	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3.	$X < M - 1,0 \text{ SD}$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2010, hlm. 126)

Perolehan nilai rata-rata *self-efficacy* guru BK SMA Negeri di Kota Bandung sebesar 1,58 dengan standar deviasi sebesar 0,9. Berdasarkan rumus hitung pengkategorian skor, maka batas kategori *self-efficacy* dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.9 Batas Kategori *Self-efficacy***

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$\geq 2,75$	Tinggi
2.	$0,41 \leq X < 2,75$	Sedang
3.	$< 0,41$	Rendah

Batas pengkategorian *burnout* berbeda dengan *self-efficacy* perolehan nilai rata-rata *burnout* guru BK SMA Negeri di Kota Bandung sebesar -1,26 dengan standar deviasi sebesar 0,99. Berdasarkan rumus hitung pengkategorian skor, maka batas kategori *burnout* dijelaskan dalam tabel berikut ini

**Tabel 3.10 Batas Kategori *Burnout***

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$\geq - 0,27$	Tinggi
2.	$-2,25 \leq X < -0,27$	Sedang
3.	$< -2,25$	Rendah

### 3.6.4 Analisis Regresi Linier

Menurut Furqon (2011) analisis regresi digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat, baik hubungan yang bersifat korelasional ataupun hubungan yang bersifat kausalitas (sebab-akibat). Kegunaan analisis regresi selain mengukur derajat keterikatan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis regresi linier dilakukan terhadap perangkat data tersebut untuk mengkaji seberapa besar nilai-nilai pada variabel terikat, secara langsung dipengaruhi oleh atau berhubungan dengan nilai-nilai variabel bebas (Furqon, 2011, hlm. 73).

Metode kuadrat terkecil digunakan untuk mendapatkan persamaan regresi yang akan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (*self-efficacy*) secara langsung memengaruhi variabel terikat (*burnout*), sehingga bentuk persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Gambar (3.2) Rumus Regresi Linier Sederhana

Keterangan:

- a* : Nilai konstan, yang dikenal dengan istilah titik potong (*intercept*)
- b* : Koefisien regresi
- X* : data pada perangkat *X*